

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Etika dan Perkembangannya

###### a. Definisi Etika

Etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam wujud tunggal yang terdapat banyak arti: adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berfikir. Bentuk jamak dari *ethos* ialah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan<sup>1</sup> atau pola pikir yang menjadi rujukan oleh suatu kelompok orang yang di sebut masyarakat atau pola tindakan yang menjunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat itu. Sementara secara terminologi etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungan baik dan buruk.<sup>2</sup> Yang bisa dinilai baik dan buruk ialah sikap manusia yang menyangkut perilaku, perbuatan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Etika merupakan perbuatan manusia dari nilai baik dan buruk yang bisa ditentukan oleh akal. Etika diibaratkan sebagai ilmu yang menggandakan tolak ukur norma digunakan untuk menanggapi atau menilai perbuatan. Selanjutnya menjelaskan tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya dilakukan, dan kita sebisa mungkin mengukur apa yang seharusnya terjadi.

Kata etika juga sebagai penyelidikan filsafat tentang kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari baik dan buruknya perilaku. Sifat etika secara mendasar adalah sifat kritis. Persoalan etika yang dianggap berlaku dalam penyelidikan norma-norma dasar mempersoalkan hak setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama. Etika juga menuntut seseorang agar bersikap rasional terhadap

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), 4.

<sup>2</sup> A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2014), 101.

<sup>3</sup> Bertens, *Etika*, 25.

semua norma.<sup>4</sup> Kemudian untuk menciptakan pendapat dan bertindak sebagai rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri, etika membentuk kemampuan bersikap rasional dan kritis agar dapat membantu manusia menjadi lebih otonom.<sup>5</sup>

Menurut Husaini Ismail etika mengarahkan manusia untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan kepada Tuhan. Hal inilah yang membuat etika secara praktis mengarahkan manusia dalam skala baik dan buruk untuk mengatur tingkah laku.<sup>6</sup>

Kesimpulannya, bahwa etika merupakan ilmu yang berisi tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia, agar dapat mempertimbangkan tingkah laku yang direfleksikan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Semua yang berkaitan tentang etika tidak ada habisnya apabila didiskusikan, tetapi setiap individu harus melatih diri untuk berfikir positif dalam mengerjakannya, serta selalu berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi dengan jalan yang benar.

#### b. Aliran-aliran Etika

Ada beberapa aliran dalam etika diantaranya yaitu: aliran etika eudemonisme, aliran etika deontologi, aliran etika utilitarian, dan lain sebagainya. Dari beberapa aliran etika tersebut satu persatu akan dijelaskan secara garis besar. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap apa yang menjadi inti pemikiran dari masing-masing aliran etika tersebut.

##### 1) Aliran Etika Eudemonisme

Etika ini dicetuskan oleh salah seorang filsuf Yunani yaitu Aristoteles yang hidup pada tahun 384-322 SM.<sup>7</sup> Aristoteles berpendapat bahwa makna atau tujuan kehidupan yang paling tinggi ialah

<sup>4</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), 60.

<sup>5</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 10.

<sup>6</sup> Rahayu Puji, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2006), 38.

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 27.

kebahagiaan. Jika manusia dapat mengaplikasikan fungsinya sebagai manusia dengan baik, maka dapat mencapai tujuan akhir yaitu kebahagiaan.

Semua orang banyak yang sepakat bahwa suatu pencapaian kebahagiaan ialah tujuan akhir hidup manusia, akan tetapi itu belum bisa memecahkan semua kesulitan, karena masing-masing individu memaknai kebahagiaan berbeda-beda. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia selalu mengejar suatu tujuan yang bisa dicapai dengan baik untuk dirinya. Sementara bagi Aristoteles semua tadi tidak bisa diterima sebagai tujuan akhir. Aristoteles membagi keutamaan menjadi dua, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral.<sup>8</sup>

## 2) Aliran Etika Deontologi

Etika yang menjadikan suatu kebenaran sebagai tolak ukur perbuatan moral ini disebut deontologis (menekankan kewajiban), atau karena menekankan prinsip (formalistis). Pendapat ini menjelaskan bahwa di dalam aspek filsafat etika, benar atau salah itu tidak dapat diringkas menjadi suatu yang lain, akan tetapi bisa dimengerti secara langsung.<sup>9</sup> Jika suatu kebenaran dianggap menjadi kata kunci perbuatan moral, bukan pada penelusuran konsekuensi atau pertimbangan batin, melainkan filsafat etika beracuan pada ide kewajiban dan tugas, pada pernyataan mengenai prinsip-prinsip perbuatan. Menempatkan dirinya pada suatu perbuatan yang benar, kata benar (Inggris: “right”) berasal dari bahasa Latin, “rectus” yang berarti lurus, dan pemakaian biasa didalamnya terkandung arti “sesuai dengan suatu ukuran”.<sup>10</sup>

Kant juga berpendapat, bahwa suatu tindakan baik merupakan tindakan yang tidak saja sesuai dengan kewajiban, akan tetapi tidak berdasarkan

---

<sup>8</sup> Suseno, 29.

<sup>9</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 217–18.

<sup>10</sup> Richard T. Nolan Harold H., Titus, Marilyn S. Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 141.

pada kemauan yang baik untuk menghormati, melainkan karena sebuah keterpaksaan, hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik. Suatu hal dan prinsip yang penting bagi Kant dalam kaitan ini adalah melakukan suatu tindakan moral yang seharusnya dengan kemauan keras atau otonomi bebas.<sup>11</sup>

### 3) Aliran Etika Utilitarian

Jeremy Bentham seorang filsuf Inggris sebagai tokoh pertama aliran etika utilitarianisme (1748-1832), menggunakan bukunya *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789). Dalam inti pemikiran Betham adalah moral dan hukum yang digunakan untuk kepentingan manusia, dan bukan sebaliknya bahwa manusia untuk kepentingan moral dan hukum, yang dimaksud ialah tujuan hukum untuk memajukan kepentingan semua warga negara dan bukan menekankan perintah-perintah Ilahi atau melindungi yang disebut hak-hak kodrati.<sup>12</sup>

Jhon Stuart Mill menjadi tokoh kedua aliran Utilitarianisme (1806-1873), seorang filsuf Inggris, yang menggunakan bukunya *Utilitarianism* (1864). Terdapat dua pendapat penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, Mill mengkritik pandangan Betham bahwa suatu kesenangan dan kebahagiaan harus diukur secara kuantitatif. Orang yang bijaksana dan berpengalaman dapat menjadi pedoman yang kualitas kebahagiaannya dapat diukur secara empiris. *Kedua*, kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, dan bukan kebahagiaan satu orang saja yang mempunyai status khusus, hal ini termasuk dalam norma etis kebahagiaan.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang baik akan bermanfaat hasilnya dan yang buruk tidak akan bermanfaat. Dalam hal ini manfaat merupakan

---

<sup>11</sup> Suseno, *13 Tokoh Etika*, 138.

<sup>12</sup> Bertens, *Etika*, 192.

<sup>13</sup> Bertens, 194.

kebahagiaan yang banyak untuk manusia dari segi nilai. Kemudian maksud dari faham ini adalah agar manusia senantiasa mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya untuk sesama manusia. Seperti nama dan artinya, maka yang menjadi prinsip adalah kegunaan (utility) dari perbuatan tersebut. Jadi baik buruknya suatu perbuatan dan besar kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia dapat dinilai dari aliran ini. Wajib bagi si pembuat dikala menghitung hasil perbuatannya, jangan sampai berat sebelah darinya, tetapi harus seimbang antara kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.

## 2. Etika Jawa

### a. Pengertian Etika Jawa

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* mempunyai banyak makna: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap; cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) mempunyai arti adat kebiasaan.<sup>14</sup>

Franz Magnis Suseno mengartikan kata etika dalam artian lebih luas, yakni sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan. Franz disisi lain juga mengungkapkan etika ialah usaha manusia untuk memaknai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ingin menjadi baik.<sup>15</sup>

Franz Magnis Suseno menjelaskan empat kegunaan etika pada zaman sekarang dalam bukunya, antara lain:

- 1) Sejatinya kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam aspek moralitas. Kita setiap harinya bertemu dengan orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda, dimana tatanan normatif semakin menurun dan banyak pandangan moral yang sering bertentangan untuk

---

<sup>14</sup>Bertens, 4.

<sup>15</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

mengajukan klaim. Persoalan dalam hal ini bukan hanya tentang kewajiban individualis, tetapi norma-norma yang menentukan suatu hal yang dianggap sebagai kewajiban. Misalnya norma-norma moral yang dipersoalkan antara lain: bidang etika sosial, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan penilaian. Refleksi etika sangat diperlukan guna mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral.

- 2) Karena saat ini kita hidup dalam masa perubahan masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi dibawah kekuatan yang mengenai semua aspek kehidupan kita, yaitu serangan modernisasi. Dalam situasi ini etika dapat membantu agar tidak kehilangan orientasi untuk membedakan antara apa yang khaq dan bathil untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.
- 3) Berbagai pihak tidak jarang memperalat perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini untuk memancing suatu konflik dengan cara mengenalkan ideologi-ideologi baru sebagai tameng (penyelamat). Agar kita tidak mudah terpancing suatu konflik, etika dapat membuat kita sanggup dalam menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri. Peran etika juga sebagai alat bantu agar tidak selalu menolak hal yang baru, akan tetapi juga memerhatikan dulu nilai-nilai positif yang ada didalamnya.
- 4) Etika juga diperlukan kaum beragama dalam hal kemantapan dalam beragama, disisi lain tidak menutup diri untuk berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan masyarakat yang bertransformasi.<sup>16</sup>

Etika Jawa ini termasuk cara untuk memahami salah satu pengatur sikap dan nilai yang merupakan titik-acuan moral untuk masyarakat Jawa, walaupun disini

---

<sup>16</sup> Suseno, 15.

tidak dapat dipastikan sejauh mana setelan ini secara nyata masih menentukan pola perilaku masyarakat.<sup>17</sup>

## b. Masyarakat Jawa dan Etika Jawa

Masyarakat Jawa berjumlah sekitar 7% dari bagian keseluruhan wilayah Indonesia, dan penduduk Jawa hampir dua pertiga (60%) dari jumlah penduduk Indonesia. Mayoritas penduduk Jawa berprofesi sebagai petani, mereka tinggal diperdesaan, dan wilayah Jawa bersifat agraris. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau ini, akan tetapi penduduknya telah tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia.<sup>18</sup>

Orang Jawa tidak mengacu pada batas-batas geografis untuk disebut orang Jawa, melainkan suatu daerah kebudayaan. Artinya yang disebut orang Jawa tidak hanya sekedar mereka yang bertempat tinggal di Jawa, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendorong terjadinya percampuran tempat tinggal dan kehidupan, nilai dan kepercayaan antar suku bangsa dari seluruh Indonesia dari berbagai daerah salah satunya di Pulau Jawa yang disebabkan oleh modernisasi dan pembangunan di tanah air.<sup>19</sup>

Ada salah satu cerita yang menyebar mengenai para pedagang pertama dari India, yang menemukan biji-bijian baru yang dikasih nama *Jawawut*, yang telah dikenal oleh masyarakat pada awal priode itu. Pulau ini mempunyai nama lain yang sebelumnya ialah *Nusa Hara-hara*, atau *Nusa Kendang* yang mempunyai arti pulau yang masih liar atau yang tepinya perbukitan.

Pulau Jawa berawal penduduknya menggunakan empat bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang digunakan penduduk-penduduk

---

<sup>17</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 5.

<sup>18</sup> Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatanaan Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 52.

<sup>19</sup> Imam Budi Santoso, *Laku Prihatin Investasi Menuju Sukses* (Yogyakarta: Memayung Publishing, 2011), 7.

asli Ibukota Jakarta, untuk bicara dalam suatu dialek yang disebut Melayu-Betawi. Sementara bahasa Sunda dipakai oleh penduduk di bagian tengah dan selatan Jawa Barat, sedangkan para imigran-imigran dari Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur bagian utara dan timur tetap memakai bahasa mereka sendiri. Dan selebihnya penduduk Jawa lainnya dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi bahasa Jawa yang dipakai di daerah-daerah rendah pesisir utara Jawa Barat, meliputi daerah Banten Barat sampai Cirebon memakai bahasa yang berbeda dari bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dapat dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang yang memakai bahasa asli bahasa Jawa yang sebenarnya adalah yang disebut orang Jawa. Jadi orang Jawa ialah penduduk asli daerah bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Pada zaman sekarang dapat diperkirakan sekitar 68 juta orang Jawa, yang tersebar di pulau-pulau lain sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru, akan tetapi juga sebagai transmigrasi; untuk sebageian besar mereka tetap menggunakan bahasa dan adat-istiadat mereka.<sup>20</sup>

Masyarakat Jawa dijelaskan bahwa dibedakan menjadi dua golongan sosial, yaitu golongan orang kecil dan golongan priyai. *Pertama*, yang disebut orang kecil yakni sebagian dari mereka berprofesi sebagai petani. *Kedua*, golongan kaum priyai mereka yang berprofesi sebagai pegawai dan orang-orang intelektual. Selain lapisan sosial-ekonomi tersebut masih dibagi menjadi dua kelompok yang berdasarkan keagamaan. Keduanya yaitu kelompok “santri” dan “abangan”, keduanya secara nominal termasuk penganut agama. Golongan yang pertama mereka kaum santri yang menyadari diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam, dan sedangkan kaum kedua yaitu abangan

---

<sup>20</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 11.

dalam melakukan hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam.<sup>21</sup>

Kaum priyai tidak bekerja dengan tangan, artinya mereka terhitung sebagai kaum pegawai dari berbagai tingkat cabang, berawal dari guru SD, pegawai kantor pos dan kereta api di daerah kota-kota kecil hingga termasuk sebagai pegawai menengah dan tinggi di kota-kota besar. Dahulu para kaum priyai sangat dihormati dan mereka masih berusaha untuk menaikkan gengsi dengan cara kawin dengan keluarga bangsawan dan selalu berusaha untuk meniru gaya hidup di kraton. Kaum priyai merupakan pembawa kebudayaan Jawa tradisional yang mencapai tingkat yang utuh di sekitar kraton Yogyakarta dan Surakarta. Dalam kalangan kaum priyai berbagai macam kesenian Jawa dikembangkan sampai sekarang, seperti: seni tari-tarian, gamelan, wayang, dan batik.<sup>22</sup>

Sedangkan pada kaum santri jelas sangat berbeda dari para kaum priyai dan massa orang Jawa Kejawaan sederhana, mereka justru selalu berusaha untuk menata hidup mereka menurut berdasarkan aturan-aturan agama Islam. Walaupun praktek religius mereka pada kenyataannya masih bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa lokal, akan tetapi mereka masih menjaga ortodoksi Islam. Seperti halnya mereka sembahyang lima kali sehari, pada hari Jum'at pergi ke masjid, melaksanakan puasa pada bulan ramadhan, belajar mengaji, dan jika mampu secara finansial mereka juga naik haji ke Makkah. Keagamaan orang desa "abangan" sangat bermacam-macam dan budaya kaum priyai dipandang dengan curiga karena tidak sesuai dengan banyaknya aturan agama Islam. Secara adat-istiadat kuno dapat disesuaikan dengan hukum syari'at Islam, dalam orientasi untuk mencapai kebudayaan mereka memusat atau bercermin ke negara-negara Arab.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Suseno, 12.

<sup>22</sup> Suseno, 13.

<sup>23</sup> Suseno, 14.

Etika Jawa membimbing manusia pada suatu jalan yang menjamin keselamatan dan ketenangan hati, jika suatu keadaan yang berarti pada dirinya sendiri dan selebihnya tidak ada yang sedang dirindukan. Salah satu paham Jawa tentang *eudaimonia* (kebahagiaan) merupakan rasa selamat dan ketentraman hati dengan perincian-perinciannya yang beragam.<sup>24</sup>

### c. Ciri-ciri Orang Jawa

Mengenai orang Jawa ada beberapa batasan-batasan yang layak diajukan tentang siapa itu orang Jawa, *ancer-ancer*-nya yaitu:

- 1) Orang Jawa merupakan orang yang lahir dari etnis Jawa atau menjadi keturunan orang Jawa dari generasi terdahulu. Seperti contohnya, seseorang yang lahir dari ayah yang berasal dari Magelang dan ibu berasal dari Gunung Kidul.
- 2) Seseorang yang memiliki identitas Jawa, misalnya nama, yang masih memakai kosa kata atau idiom Jawa. Contoh: Suwarna, Subrata, Kukuh Setiawan, Bambang Surono, Luhur Brahmantya, dan lain sebagainya. Nama tersebut tidak akan diganti, ditambah, atau dikurangi, yang menjadi bukti adanya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua yang telah memberikan nama tersebut kepada dirinya.
- 3) Mengamalkan nilai-nilai adat kebudayaan yang telah diwariskan para leluhur dengan kesadaran dan kemauan sendiri, walaupun kuantitas dan kualitasnya berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Misalnya, ikut melestarikan wujud kebudayaan Jawa yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Maksud dari penjelasan diatas yang dimaksud orang Jawa adalah mereka yang benar-benar trah Jawa. Baik secara individu maupun kelompok sosial masih berada dalam garis kebudayaan Jawa, walaupun yang bersangkutan tidak tinggal di Pulau Jawa. Akan tetapi masih punya kesadaran kognitif, afektif, dan

---

<sup>24</sup> Suseno, 217.

psikomotorik dalam nilai kebudayaan Jawa dan aktif ikut serta menerapkan adat-budaya Jawa ke depan. Jadi, tidak menghilangkan unsur Jawanya dan bukan semata-mata *anut grubyug, ela-elu, atau rubuh-rubuh gedhang*.<sup>25</sup>

#### d. Kaidah Dasar Masyarakat Jawa

Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa* menjelaskan kaidah dasar masyarakat dasar yang ia kutip dari Heldred Geertz bahwa:

“Ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menurut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya”

Franz mengemukakan bahwa kaidah pertama disebut juga dengan prinsip kerukunan, sedangkan kaidah yang kedua sebagai prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut adalah kerangka normatif yang mempengaruhi bentuk nyata semua interaksi.<sup>26</sup>

##### 1) Prinsip Rukun

Rukun mempunyai arti “berada dalam keadaan selaras” “tenang dan tentram” “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “Bersatu dalam maksud saling membantu”. Maksud dari rukun adalah keadaan saling damai satu sama lain, suka bekerja, saling menerima, dalam suatu suasana tenang dan sepakat. Dalam keadaan ideal yang berharap dapat mempertahankan hubungan sosial dalam keluarga, rukun tetangga desa, dalam setiap

<sup>25</sup> Iman Budhi Santosa, *Laku Prihatin* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), 10–11.

<sup>26</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 38.

pengelompokan tetap adalah yang dimaksud dari rukun.

Sedangkan dari kata *rukun* sendiri juga menunjuk macam bertindak. Berlaku rukun berarti tidak ada rasa tegang dalam masyarakat ataupun antar individu sehingga hubungan sosial tetap baik-baik saja dan kelihatan selaras. Rukun juga bisa difahami sebagai suatu usaha semua individu atau antar satu sama lain untuk menghilangkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan perselisihan. Kerukunan sebagai kaidah yang mengatur masyarakat secara menyeluruh, dan mencegah segala sesuatu yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan.<sup>27</sup>

Prinsip kerukunan terutama mempunyai sifat negatif, prinsip tersebut menuntut untuk mencegah berbagai macam sesuatu yang bisa menghalangi keselarasan dan ketenangan bagi masyarakat. Rukun berarti mencegah timbulnya konflik, yang dapat memecah belah. Dalam perspektif Jawa bahwa keselarasan dan ketenangan sosial adalah keadaan normal secara sendirinya jika tidak terganggu, seperti halnya permukaan lautan dengan sendirinya halus kalau tidak tertepa angin yang menghantam perairan.

Secara harfiah kata *Laku* mempunyai arti yang sangat luas. *Laku* artinya jalan, artinya cara, perbuatan, aksi, upaya, berusaha,<sup>28</sup> dalam berperilaku rukun juga menghindari timbulnya konflik, oleh karna itu tatakrama Jawa sebagai pengatur semua wujud interaksi langsung diluar lingkungan keluarga dan lingkungan teman-teman akrab.<sup>29</sup>

## 2) Prinsip Hormat

Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara hidup dan membawa diri selalu

---

<sup>27</sup> Suseno, 39.

<sup>28</sup> Gesta Bayuadhy, *Laku Dan Tirakat Berbagai Upaya Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 13.

<sup>29</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 45.

menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, menyesuaikan dengan derajat dan kedudukannya. “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan, dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting.”<sup>30</sup>

Sementara dalam kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa saat masih kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Hildred Geertz mengemukakan bahwa pendidikan itu dapat tercapai dengan cara tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* mempunyai arti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut yang diakibatkan kurang enak terhadap tindakan.

Pertama-tama seorang anak belajar untuk memiliki rasa *wedi* terhadap orang yang harus dihormati, selanjutnya tidak lama mulailah pendidikan untuk merasa *isin*. *Isin* memiliki arti malu, juga berarti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Dalam hal tersebut merupakan langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang matang. Mengembangkan rasa *isin* pada anak dengan membuat dia malu di hadapan tetangga, tamu, dan sebagainya, apabila anak tersebut melakukan sesuatu hal yang pantas ditegur. Sementara *sungkan* ialah malu dalam artian lebih positif. *Sungkan* dalam pandangan Geertz sebagai rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal. *Wedi*, *isin*, dan *sungkan* adalah suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang memiliki fungsi sosial untuk

---

<sup>30</sup> Suseno, 60.

menjadi pendorong psikologis terhadap tuntunan-tuntunan prinsip hormat.<sup>31</sup>

Pada penjelasan diatas bahwa dua prinsip tersebut bentuk segala interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan dalam situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan wajib diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Dua prinsip tersebut saling berkaitan erat. Prinsip kerukunan menata semua bentuk pengambilan keputusan antar pihak yang sama kedudukannya. Sedangkan prinsip hormat menentukan hubungan strata dan dengan demikian menetapkan kerangka bagi semua macam interaksi.<sup>32</sup>

#### e. **Etika Jawa Sebagai Pandangan Hidup**

Pandangan dunia bagi orang Jawa berfungsi sebagai alat dalam upaya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan, bukan lagi menjadi suatu pengertian yang bersifat abstrak. Pada zaman sekarang orang Jawa sangat berbeda sekali dengan orang Eropa, teori dan praktis tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Nilai pragmatis menjadi tolak ukur arti pandangan dunia bagi orang Jawa untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Suatu pandangan dunia bagi orang Jawa dapat diterima seluruh unsur-unsurnya dalam mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur tersebut cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan salah satu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin.<sup>33</sup>

Beberapa orientasi hidup orang Jawa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menjadi Manusia Unggul
  - a) Mempunyai suatu kemampuan diatas orang lain seperti digambarkan dalam jagad

---

<sup>31</sup> Suseno, 63–65.

<sup>32</sup> Suseno, 69–70.

<sup>33</sup> Suseno, 82–83.

pewayangan: *punjul ing apapok, mrojol ing akerep* (lebih panjang dari yang tumpul lolos dari ukuran kebanyakan).

- b) Memiliki ilmu pengetahuan, wawasan luas, analisis yang tajam, dan sangat berwaspada.
  - c) Berbudi luhur, bijaksana, berwibawa. Sikap dan tutur katanya halus, jujur, *andap asor* berbudi bawa laksana, dan mampu menjadi suri tauladan orang banyak (masyarakat).
- 2) Hidup Tentram dan Berkecukupan
- a) Orang Jawa mengharapkan terwujudnya kehidupan yang harmonis, seimbang, dan tentram lahir batin.
  - b) Ketentraman menurut orang Jawa dicapai bukan atas dasar memiliki *derajat-pangkat-semat* yang berlebihan, akan tetapi bersumber dari hati sanubari.
  - c) Setiap individu harus bisa dalam mengendalikan diri, menghindari konflik sehingga tidak memiliki masalah yang berlebihan ataupun musuh selama hidupnya. Dengan demikian harus pandai dalam berinteraksi dan menghargai, dengan sesama atau makhluk lainnya.
- 3) Patembayatan Hidup
- Pulau Jawa memiliki kepercayaan bahwa menjalani kehidupan di dunia bersama orang lain, serta dari orang lain pula mendapatkan rizki. Kenyataannya, setiap rejeki bukan jatuh dari langit, akan tetapi ada pihak-pihak yang menjadi perantara (saluran).
- 4) Kesempurnaan Batin
- Kesempurnakan batin adalah dasar pembentukan sikap prilaku, disamping sebagai pengendalian diri. Orang Jawa berkeyakinan bahwa musuh terbesar yang sulit dikalahkan adalah diri sendiri, yang dimaksud ialah nafsu rendah yang menjadi bawaan sejak lahir.

### 5) Mencari Surga

Sebagai agama (kepercayaan) yang dianutnya, orang Jawa berkeyakinan bahwa hidup di dunia ibarat *mampir ngombe*. Maksudnya, bersifat sementara (fana) atau tidak langgeng.<sup>34</sup>

Etika berpandangan suatu perilaku tidak baik, jelek, atau tidak pantas akan berakibat pada tindakan merusak, bahkan menimbulkan sifat angkara.<sup>35</sup> Dalam kenyataannya alam batinlah realitas yang paling nyata. Selanjutnya apabila manusia telah tembus dari alam lahir menuju alam batin realita yang sebenarnya terbuka baginya.<sup>36</sup>

## 3. Tradisi Manaqiban

### a. Definisi Tradisi

Tradisi merupakan salah satu kegiatan yang telah turun temurun dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, agama yang sama. Yang mendasari dari sebuah tradisi ialah adanya informasi yang dilanjutkan dari generasi ke generasi, baik berupa tulisan atau lisan, dikarenakan tanpa adanya tersebut suatu tradisi akan punah.

Adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang masih berjalan dalam suatu kehidupan masyarakat adalah pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam tradisi terdapat dua arti, diantaranya yaitu: pertama tradisi merupakan adat istiadat yang berlangsung turun temurun dalam masyarakat. Kedua tradisi mempunyai arti juga sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan suatu cara yang paling baik dan benar.<sup>37</sup> Intinya tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berbentuk perbuatan

<sup>34</sup> Santosa, *Laku Prihatin*, 22–25.

<sup>35</sup> Ardian Kresna, *Mengenal Wayang* (Yogyakarta: Laksana, 2012), 111.

<sup>36</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 118.

<sup>37</sup> Nurul Fadhilah, *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama.

Tradisi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang punya sifat magis-religius dalam kehidupan penduduk asli tentang nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan, dan akhirnya dapat menjadi sistem atau peraturan yang sudah pasti mencakup segala konsepsi sistem budaya dari kebudayaan untuk menata tindakan sosial.<sup>38</sup> Sementara dalam kamus sosiologi, tradisi merupakan adat istiadat dan keyakinan yang turun temurun dapat dilestarikan.<sup>39</sup> Setiap aspek kehidupan manusia semua hal yang dilakukan turun temurun bisa dikatakan tradisi yang menjadi bagian dari kebudayaan, dengan demikian bisa diartikan bahwa tradisi melahirkan kebudayaan masyarakat yang bisa diketahui dari bentuk tradisi itu sendiri.

Koentjaraningrat berpendapat, bahwasannya sistem upacara keagamaan secara khusus terdapat empat aspek yang menjadi fokus perhatian khusus bagi para ahli antropologi, yakni: (a) tempat upacara keagamaan yang dilakukan; (b) saat-saat upacara keagamaan yang dilaksanakan; (c) benda-benda dan alat upacara; (d) orang-orang yang melaksanakan serta memimpin upacara.

Aspek yang awal berkaitan dengan tempat-tempat keramat upacara yang dilakukan, yakni: makam, masjid, langar, dan lain sebagainya. Aspek yang kedua ialah aspek yang berkaitan saat-saat beribadah, hari-hari keramat serta suci dan sebagainya. Aspek ketiga merupakan aspek yang berkaitan dengan benda-benda yang dipakai dalam pelaksanaan upacara, seperti: kitab suci, seruling dan lain sebagainya. Aspek keempat yaitu aspek yang berkaitan dengan para pelaku upacara keagamaan, yakni: para ulama, dukun dan lain-lain.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Arriyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

<sup>39</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 459.

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 296.

## b. Definisi Tradisi Manaqiban

### 1) Biografi Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani mempunyai lama lengkap Abu Muhammad ‘Abdul Qadir al-Jailani bin Abi Sholih Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa ats-Tsani bin Abdillah ats-Tsani bin Musa al-Jun bin Abdillah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Tholib. Beliau merupakan seorang guru sufi yang sempurna dan waspada serta arif, yang sudah sampai pada cita-citanya, juga mempunyai kedudukan tinggi juga mulia, beliau juga berpendirian kuat dan ketetapan yang mantab, berbudi pekerti yang luhur dan juga seorang wali yang mempunyai kedekatan dengan Allah SWT.

Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani masih mempunyai hubungan darah atau seseorang yang garis keturunannya langsung bersambung kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau lahir pada hari Senin saat terbitnya fajar, yang bertepatan pada tanggal 1 Ramadhan 470 H atau 1077 M di Desa Jailan (bisa juga disebut Jilan, Kailan, Kilan, atau al-Jil).<sup>41</sup> Kemudian nama desa tersebut dinisbatkan pada nama terakhir beliau yaitu al-Jailani ataupun al-Jilani. Desa tersebut letaknya berada di kota terpencil yaitu Tabaristan yang zaman sekarang termasuk wilayah Iran.<sup>42</sup>

### 2) Manaqib Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani

Pengertian Manaqib secara etimologi ialah kisah kekeramatan para wali. Sedangkan menurut terminologi *manaqib* merupakan cerita-cerita tentang kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau bisa didapatkan dari sejarah-

---

<sup>41</sup> Zainur Rofiq Shadiqi, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani* (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 41–42.

<sup>42</sup> Anding Mujahidin, *Syekh Abdul Qadir Al-Jilani* (Jakarta: Zaman, 2011), 16.

sejarah hidupnya.<sup>43</sup> *Al-manaqib* secara leksikal berarti kebaikan sifat serta sesuatu yang mengandung berkah. *Manaqib* dalam dunia tarekat merupakan sebuah catatan yang di dalamnya menceritakan riwayat hidup Syekh, serta menjelaskan kisah ajaib dan hegiografis (sanjungan) serta ikhtisar hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasihatnya. Keseluruhan tersebut ditulis oleh para pengikut tarekat yang ringkas dari cerita para murid, orang dekat, keluarga, dan sahabatnya.

Secara istilah yang dimaksud *manaqib* adalah membaca tentang kisah para orang sholeh, seperti kisah Nabi atau *auliya'* (para kekasih Allah). Sementara biasanya kisah-kisah tersebut ditulis menggunakan bahasa yang bagus dengan susunan kalimat-kalimat yang sangat indah. Perkembangan penulisan *manaqib* para wali di kalangan Islam berawal pada abad ke 4 H/10 M, sementara itu tradisi penulisan ini kebanyakan dikerjakan berada sekitar makam para wali tersebut, baik oleh penjaga makan ataupun para murid yang mengaguminya.<sup>44</sup> Dengan demikian, *manaqib* ialah sesuatu yang dikenal pada diri seseorang tentang perilaku dan perbuatan terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan serta etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan yang tinggi lagi agung, dan karomah-karomah yang agung dihadapan Allah SWT.<sup>45</sup>

Ada banyak *manaqib* tentang Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani, diantaranya yaitu: 1) *Bahjah Al-Asrār*, yang dikarang oleh asy-Syattanawi (713 H/ 1313 M), karya tersebut merupakan biografi tertua dan terbaik mengenai Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani yang terdapat banyak

---

<sup>43</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: Romadloni, 1990), 355.

<sup>44</sup> Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyyah: Nabi Muhammad SAW Dalam Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Bandung: Marja, 2014), 56.

<sup>45</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu* (Surabaya: al-Wawa, 2010), 9.

kisah keajaiban sang wali dan menjadi referensi berikutnya. 2) *Khulāṣah Al-Mafākhir*, karya dari al-Yafi'i (768 H/ 1367 H) menjadi apologinya tentang Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani, yang di dalamnya terdapat 200 kisah legenda mengenai kesalehan tokohnya serta sekitar ada 40 kisah mistik lainnya. Naskah tersebut memakai bahasa Jawa yang populeh sebagai hikayah Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani hanya mengandung 100 kisah, di dalamnya juga ada 79 tembang. 3) *Qalā'id Al-Jawāhir* ditulis oleh al-Tadifi. Susunan karya ini bersifat historis yang diawali pembahasan kehidupan, keturunan dan lingkungan wali dan kisah ilustratif. 4) *Natijah At-Tahqīq* karya dari Abdullah Muhammad ad-Dilai (1136 H/ 1724 M) yang menjelaskan tentang kehidupan Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani serta ucapannya yang menunjukkan kebesaran sang wali. 5) *An-Nūr Al-Burhānī* terjemah dari *Al-Lujainud Ad-Dānī fī Manaqib Sayyid 'Abdul Qādir al-Jilānī* karya Abu Luthfi al-Hakim Muslih bin Abdurrahman al-Maraqi, yang mengandung tentang legenda serta kisah ajaib Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani. 6) *Lubābul Al-Ma'ānī* terjemah dari *Lujainud Ad-Dānī fī Manaqib Sayyidi asy-Syekh 'Abdul Qādir* karya Abu Muhammad Salih Mustamir al-Hajian al-Juwani yang membahas tentang kisah kehidupan dan karomah-karomah Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani.

Manaqib Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa beliau masih keturunan dari Rasulullah SAW jalur putrinya Fatimah. Ibunya memiliki nama Fatimah binti Syekh Abdullah as-Sauma'i beliau adalah seorang tokoh yang mashur sebab perbuatan kebajikannya. Diuraikan juga di samping seorang tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, beliau Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani juga dikenal sebagai *Muhyiddīn* (menghidupkan agama kembali). Beliau juga sangat menguasai berbagai macam keilmuan, seperti tafsir, hadits, fikih, ushul, nahwu, serta Sharaf.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> J. Suyuti Pulungan, "Manakib" *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 264.

### c. Sejarah Munculnya Manaqib di Indonesia

Sejarah munculnya manaqib di Indonesia dengan tersebarnya ajaran tasawuf sangat berkaitan, karena ajaran tasawuf memiliki banyak bentuk amalan dalam agama Islam. Seperti halnya *thoriqoh* yang berkembang menjadi banyak amalan salah satunya manaqib.

Sejak zaman prasejarah dalam kajian sejarah dideskripsikan bahwa masyarakat Indonesia terkenal sebagai pelayar-pelayar yang dapat menyeberangi lautan lepas. Pada wilayah Nusantara bagian barat dan Malaka sejak dahulu adalah wilayah yang menjadi pusat perhatian, karena disebabkan dari hasil buminya yang dijual sangat menarik para pedagang menjadi wilayah lintasan antara Cina dan India.<sup>47</sup> Pada permulaan abad Masehi sudah terdapat rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan negara-negara tetangga di daratan Asia Tenggara. Wilayah yang berada disepanjang pesisir Pulau Jawa dan Sumatra pada abad ke-1 dan ke-7 M, umumnya menjadi singgahan para pedagang.

Sejak abad ke-7 (abad 1H) bertepatan awal berkembangnya di Timur Tengah, para pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India berdagang sampai ke kepulauan Indonesia. J.C. Van Leur menjelaskan yang berdasarkan berbagai macam cerita tentang perjalanan koloni-koloni Arab di barat laut Sumatra (tepatnya di Barus) dapat diperkirakan sejak 674 M. menurut sebagian pengamat masuknya Islam ke Indonesia melalui India bukan Islam murni yang pusatnya Timur Tengah, mengakibatkan yang masuk Islam yang sudah banyak terpengaruhi paham mistik, akibatnya banyak kejanggalan dalam pelaksanaannya. Sesudah itu, dijelaskan bahwa Islam yang berjalan di Indonesia ini tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang disyaratkan Al-Qur'an dan Hadits, dikarenakan Islam yang hadir dimasyarakat Indonesia bukanlah Islam yang langsung dari sumbernya, akan tetapi memiliki dasar

---

<sup>47</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), 191.

kitab-kitab fiqh dan teologi yang sudah ada pada abad ketiga hijriah.<sup>48</sup>

Sedangkan S.M.N. Al-Attas berbeda pendapat dengan di atas, bahwa awal Islam masuk di Indonesia yang terlihat ialah aspek hukumnya bukan dari aspek mistiknya, lantaran ia melihat bahwa kecondongan penafsiran Al-Qur'an secara mistik ini baru terjadi sekitar pada tahun 1400-1700 M.<sup>49</sup> terhindar dari dua pendapat tersebut, pada kenyataannya nilai-nilai tradisional Hindu-Budha telah banyak mempengaruhi inti penerapan hukum Islam di Indonesia. Syamsul Wahidin dan Abdurrahman menjelaskan hasil pengamatannya bahwa agama Islam yang didapat oleh masyarakat Indonesia sebelumnya sudah melewati proses penyesuaian dengan agama Hindu sehingga secara mudah selaras campuran yang ada di Pulau Jawa dan Sumatra, yang mengutip dari Snouck Hourgronje dalam karyanya *De Islam in Nederlandsch Indie*.<sup>50</sup> Dengan begitu, kelihatan bahwa agama Islam di Indonesia banyak aspek mistik yang tampak dari pada dari aspek hukum sebagai ciri aslinya.

Agama Islam yang sudah tercampuri dengan corak mistik menjadikan mudah tersebar dihalayak penduduk Indonesia yang disebabkan sesuai dengan kondisi masyarakatnya, mengingat peranan mistik dari masa pra-Islam dan ajaran Hindu-Budha pengaruhnya sangat besar sebelum agama Islam hadir. Demikian inilah yang diusahakan para pendakwah agama Islam di Indonesia yang menggunakan suatu strategi yang bisa memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal.

Masuknya ajaran agama Islam di Indonesia sekaligus membersamai tersebarnya ajaran-ajaran tasawuf di negeri ini. Selain dengan pendekatan bisnis serta menggunakan pendekatan tasawuf, para pedagang

---

<sup>48</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 492.

<sup>49</sup> Thohir, 292.

<sup>50</sup> Syamsul Wahidin Abdurrahman, *Perkembangan Ringkas Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Akademia Presindo, 1984), 290.

muslim mengislamkan orang-orang Indonesia.<sup>51</sup> Sebab karena itu sifat spesifik tasawuf yang telah diterima masyarakat Indonesia yang non-muslim bagi lingkungan yang sudah terbukti tersebarnya ajaran Islam di seluruh Indonesia sebagian besar jasanya para ulama sufi baik yang golongan thoriqoh maupun yang bukan thoriqoh.

Demikian juga dengan hadirnya tradisi manaqib yang terus berkembang di khalayak masyarakat Indonesia yang sudah mentradisi terutama di Pulau Jawa yang sangat melekat dari perjuangan para ulama yang menyebarkan Islam. Para ulama Islam yang dibawah kepemimpinan *wali songo* dalam awal penyebaran Islam terutama di Jawa, yang telah mengajarkan pada umat muslim mengenai ilmu thoriqoh, manaqib dan amalan-amalan lain yang sesuai dengan hal tersebut. Sampai saat ini praktek-praktek tersebut berjalan dan semakin berkembang, bahkan dijadikan sebagai dakwah Islamiyyah oleh masyarakat Islam.<sup>52</sup> Dari perjalanan perkembangan ajaran agama Islam tersebut dengan sangat wajar apabila pada masa itu juga berkembang pesat amalan-amalan tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadirnya tradisi manaqib di Indonesia sudah ada sejak para ulama mengajarkan Islam di Indonesia.

#### **d. Unsur-unsur dalam Tradisi Manaqiban**

Pada umumnya, antara pelaksanaan Tradisi Manaqib di salah satu tempat dengan tempat lain sangatlah berbeda dalam praktik pelaksanaannya. Ada yang sistemnya sekedar pembacaan doa-doa, di bagian akhir manaqib. Ada juga yang sekedar *dulkadiran* yaitu upacara makan-makan dengan berlauk ayam, akan tetapi inti dari acara manaqiban ialah pembacaan manaqib.<sup>53</sup>

Tradisi Manaqib dengan bermacam-macam kegiatan di Indonesia yang khususnya di Pulau Jawa,

---

<sup>51</sup> Mujahidin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.

<sup>52</sup> Imran Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989), 11.

<sup>53</sup> Ulfah Rahmawati, "Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus" 7(1)2019, (2019): 8.

pelaksanaannya Tradisi Manaqib ini sering kali diadakan setiap tanggal 11 dalam bulan Islam (Hijriyah), pada tanggal tersebut bertepatan dengan wafatnya Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani. Pada umumnya di beberapa tempat khususnya di Jawa, orang mengadakan pembacaan manaqib memiliki maksud duniawi, yaitu:

- 1) Menepati nadzar yang berhubungan dengan sesuatu maksudnya telah tercapai (tujuan duniawi)
- 2) Memudahkan dalam mendapat rizqi, agar dagangan atau usahanya laku keras (pelarisan: Jawa)
- 3) Menghilangkan atau terhindar dari gangguan makhluk halus, sihir, dan lain sebagainya baik di dalam rumah maupun lainnya.<sup>54</sup>

Pembacaan manaqib ada yang pembacanya bergantian, ada juga yang dibaca sendiri oleh pemimpin majelis dengan menggunakan irama seperti membaca Al-qur’an dengan nada naik turun, akan tetapi ada juga yang menggunakan irama polos (suara biasa). Praktek pelaksanaan selalu diawali dengan bacaan Al-Fatihah yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para auliya’, khususnya kepada Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani. Pemimpin majelis kemudian membaca syair berlagu yang niatnya memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih agar diberikan pertolongan dari kesulitan dan kesusahan umat muslim. Bacaan bait demi bait itu diikuti oleh yang hadir dalam acara tersebut sampai bait terakhir.

Setiap kali nama Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani disebut dalam pembacaan manaqib tersebut diadakan membaca surat Al-Fatihah sekali atau tiga kali tergantung pada pemimpin majelis. Adapun ketika bacaan sampai pada cerita tulang-belulang ayam yang dihidupkan kembali oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani dan ayam tersebut berkokok seraya membaca *Lā ilaha illallah, Muhammadur Rasulūllah, Syekh ‘Abdul Qādir Walīyullah*, lalu hadirin menirukan bacaan tersebut

---

<sup>54</sup> Budi Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia,” *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 52–53, <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i2.59>.

diulang-ulang sampai tiga kali atau lebih. Bacaan tersebut memiliki arti “Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, Syekh ‘Abdul Qadir Wali Allah” sementara itu bacaan dilanjutkan sampai selesai.<sup>55</sup>

Pada berlangsungnya pelaksanaan bacaan berlangsung, di tengah para tamu undangan tersedia nasi masakan bumbu kebuli serta lauk ayam utuh yang tidak boleh dipotong-potong. Ayam tersebut diletakkan dalam sebuah periuk besar yang terbuat dari tanah liat baru, ditutupi menggunakan kain putih bersih. Dalam pelaksanaan tersebut juga disediakan satu atau dua buah bejana yang berisi air bersih tercampur bunga yang diletakkan dihadapan para tamu undangan.

Selesai pelaksanaan Tradisi Manaqiban ayam tersebut dipotong-potong serta dibagikan kepada para tamu undangan bersama dengan nasinya. Air tersebut juga diambil para hadirin untuk diminum, setelah itu pelaksanaan pembacaan manaqib selesai. Beberapa hal yang sebagian orang mempunyai keyakinan yang hendak mengadakan pembacaan manaqib, yaitu:

- 1) Para wanita yang memasak makanan untuk pelaksanaan manaqib harus suci dari haid atau menstruasi
- 2) Peralatan masak juga dikhususkan untuk manaqib tidak juga dipergunakan untuk memasak keperluan lainnya
- 3) Periuk dari tanah liat baru (kemaron, pengaron: Jawa) dalam keadaan masih baru, serta hadirin yang mengikuti pelaksanaan manaqib harus dalam keadaan suci (berwudhu).

Para hadirin yang mengikuti pelaksanaan manaqib berkeyakinan bahwasannya menghadiri acara tersebut akan mendapatkan pahala. Mereka beranggapan bahwa pelaksanaan Tradisi Manaqib sama dengan majelis dzikir ataupun majelis tahlil yang dapat memperoleh pahala.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Sujati, 53.

<sup>56</sup> Sujati, 54.

Pelaksanaan Tradisi Manaqib sebagian besar orang ingin tafa'ul, mendapatkan berkah dari Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani agar orang yang kesusahan menjadi dipermudah urusannya. Ibarat ayam yang tinggal tulang belulang bisa kembali hidup atas izin Allah dengan perantara Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani. Ini juga sebagai sebab dalam pelaksanaan Tradisi Manaqib selalu dihidangkan lauk yang berupa ayam utuh.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelusuran penulis, sudah banyak yang mengkaji topik manaqib. Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk mengembangkan penelitian ini. Adapun penelitian yang sudah penulis dapati antara lain:

1. Tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang* karya dari Edy Suryanto UIN Walisongo Semarang. Dalam karya tersebut menjelaskan bahwa Tradisi Manaqib Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai nilai-nilai kependidikan agama yang sudah mentradisi sejak dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis dengan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda seperti sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>57</sup>
2. Skripsi yang berjudul *Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo*, yang ditulis oleh Nurhayati UIN KH Achmad Siddiq Jember. Menjelaskan mengenai upaya untuk mengetahui tradisi pembacaan Manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.<sup>58</sup>
3. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter Religius di dalam Manaqib Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani Karya*

---

<sup>57</sup> Edy Suryanto, "Nilai-Nilai Kependidikan Agama Dalam Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang," 2020.

<sup>58</sup> Nurhayati, "Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo," 2021, 1–116.

*Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern* karya dari Moh. Anshori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Di dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Manaqib Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani karya Syekh Ja'far Al-Barzanji, serta mengetahui kontribusi dari nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya pada pendidikan di era modern.<sup>59</sup>

4. Skripsi berjudul *Pengaruh Kegiatan Pembacaan Manaqib Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrabin* yang dibuat oleh Hayfa Rohmawati IAIN Ponorogo. Di dalamnya menerangkan tentang tingkat kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrabin serta seberapa besar pengaruh dari kegiatan pembacaan manaqib Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrabin.<sup>60</sup>
5. Jurnal yang berjudul *Historiografi Manaqib Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani dan Perkembangannya di Indonesia* karya dari Budi Sujati STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Jurnal tersebut di dalamnya menjelaskan tentang isi dalam kitab manaqib yang menjelaskan karomah-karomah ataupun peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Syekh 'Abdul Qadir serta alur cerita perkembangan tradisi manaqib di Indonesia.<sup>61</sup>
6. Jurnal dengan judul *Motif Sosio-Teogenetis dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus* ditulis oleh Ulfah Rahmawati STAIN Kudus. Dalam jurnal ini menggambarkan bahwa manakiban yang ada di masyarakat Mejobo Kudus tidak hanya dilakukan secara khusus oleh orang-orang yang mendapatkan ijazah amaliah manakiban,

---

<sup>59</sup> Moh Anshori, "Nilai-Nilai Karakter Religius Didalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern," 2020, 23.

<sup>60</sup> Hayfa Rohmawati, "Pengaruh Kegiatan Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrabin," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

<sup>61</sup> Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia."

akan tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun.<sup>62</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisininalitas Penelitian
1.	Edy Suryanto, Nilai-Nilai Kependidikan Agama dalam Tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang	Meneliti tentang Tradisi Manaqib	Dalam tesis ini berfokus tentang nilai-nilai pendidikan dalam Tradisi Manaqib	Penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai etika Tradisi Manaqib dalam perspektif Etika Jawa
2.	Nurhayati, Tradisi Pembacaan Manaqib dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	Meneliti tentang Tradisi Manaqib	Dalam skripsi ini berfokus pada lahirnya sikap sosial dalam Tradisi Manaqib	Penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai etika Tradisi Manaqib dalam perspektif Etika Jawa
3.	Moh. Anshori, Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh ‘Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern	Meneliti tentang Tradisi Manaqib	Dalam skripsi tersebut berfokus pada nilai-nilai karakter religius dalam Manaqib yang dikontribusikan pada pendidikan karakter religius di Era Modern	Penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai etika Tradisi Manaqib dalam perspektif Etika Jawa

<sup>62</sup> Rahmawati, “Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus.”

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisininalitas Penelitian
4.	Hayfa Rohmawati, Pengaruh Kegiatan Pembacaan Manaqib Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Al-Muqorrabin	Meneliti tentang Tradisi Manaqib	Di dalamnya berfokus tentang pengaruh manaqib dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Al-Muqorrabin	Penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai etika Tradisi Manaqib dalam perspektif Etika Jawa
5.	Budi Sujati, Historiografi Manaqib Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani dan Perkembangannya di Indonesia	Meneliti tentang Tradisi Manaqib	Di dalam jurnal tersebut berfokus pada menjelaskan peristiwa-peristiwa yang ada dalam manaqib serta perkembangannya di Indonesia	Penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai etika Tradisi Manaqib dalam perspektif Etika Jawa
6.	Ulfah Rahmawati, Motif Sosio-Teogenetis dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus	Meneliti tentang Tradisi Manaqib	Dalam jurnal ini melihat bagaimana masyarakat Mejobo-Kudus dalam menjalankan Tradisi Manaqiban	Penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai etika Tradisi Manaqib dalam perspektif Etika Jawa

**C. Kerangka Berfikir**

Pada penelitian ini mengungkapkan konsep dasar pemahaman dan ritual manaqiban masyarakat Desa Kunir, kemudian temuan tersebut dikumpulkan dan ditata serta disusun secara sistematis menjadi paragraf yang utuh. Dari temuan data di atas kemudian dipahami dan dianalisis menggunakan perspektif Etika Jawa. Yang menghasilkan motivasi pelaksanaan, pemahaman masyarakat tentang Tradisi Manaqiban dan Nilai-nilai etika yang terkandung dalam Tradisi Manaqiban.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

